BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak perawakan pendek atau dikenal dengan *short stature* merupakan anak dengan ukuran panjang tubuh atau tinggi badan lebih rendah dibandingkan standar normal tinggi badan yang telah ditetapkan sesuai usia dan jenis kelamin. Standar baku yang dipakai sampai saat ini ialah nilai z-score kurang dari -2SD yang dikategorikan pendek (*stunted*) dan nilai z-score kurang dari -3SD kategorikan sangat pendek (*severely stunted*). Z-score ialah nilai standar dari hasil plot antropometri WHO (TB/U). Kondisi perawakan pendek merupakan salah satu gejala atau kondisi dalam menentukan status gizi anak.^{1,2,3}

Pada seorang anak dengan usia kurang dari 2 tahun, perkembangannya masih dikatakan belum stabil, namun ketika anak berusia lebih dari 2 tahun, perkembangan terutama perkembangan motoriknya akan meningkat pesat. Hal ini mempermudah untuk seorang anak diukur kemungkinan terjadi hambatan aspek perkembangan motoriknya saat berusia di atas 2 tahun.⁴ Dalam perkembangannya, ditemukan beberapa faktor yang diperkirakan dapat menyebabkan kondisi perawakan pendek pada anak. Penyebab-penyebab ini kemudian dibagi menjadi 8 grup, yaitu endokrin, kromosomal, nutrisi, skeletal, idiopatik, penyakit kronis, iatrogenik dan intrauterin. Berbagai penyebab tersebut paling sering terjadi saat masa pertumbuhan janin sampai anak berusia 2 tahun, sehingga perlu upaya khusus

dalam mencegah terjadinya perawakan pendek pada anak sebelum berusia 2 tahun.^{2,5}

Perawakan pendek pada anak dapat menjadi salah satu faktor resiko peningkatan angka kematian dan ketidakseimbangan antara fungsi-fungsi tubuh, misalnya kognitif, motorik dan lainnya. Oleh karena banyaknya penyebab dan dampak dari kondisi perawakan pendek pada anak, Departemen Kesehatan telah mencanangkan beberapa program terkait upaya pencegahan perawakan pendek pada anak, misalnya Program Rencana Pembangunan Jangka Menengah Tahun 2015-2019. Program ini berupaya meningkatkan status gizi masyarakat dalam pembangunan nasional yang diprioritaskan pada empat program dan salah satunya ialah penurunan prevalensi bayi pendek.³

Perawakan pendek ini merupakan masalah gizi dengan proporsi terbesar jika dibandingkan dengan masalah gizi lainnya. Stunting merupakan salah satu bentuk dari perawakan pendek yang disebabkan oleh kurangnya nutrisi. Menurut data dari UNICEF tahun 2009, prevalensi terbesar dari balita stunting adalah di Afrika sebesar 40% dan Asia tenggara sebesar 36% serta tercatat pula Indonesia sebesar 37%. Pada Riset Kesehatan Dasar 2013, tercatat prevalensi balita stunting di Indonesia mengalami peningkatan dari 35,6% (tahun 2010) ke 37,2%.⁶ Prevalensi balita stunting di Indonesia juga ternyata lebih tinggi dibandingkan beberapa negara di Asia Tenggara seperti Myanmar (35%), Thailand (16%) dan Vietnam (23%).³ Tercatat ada 20 provinsi di Indonesia memiliki prevalensi perawakan pendek di atas rata-rata prevalensi nasional dengan prevalensi tertinggi ialah Nusa Tenggara Timur.⁶ Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa

kemungkinan angka balita yang mengalami perawakan pendek secara keseluruhan akan lebih tinggi jumlahnya dibandingkan yang tercatat.

Kondisi stunting yang merupakan salah satu bentuk dari perawakan pendek apabila terjadi pada usia dini ternyata mampu menyebabkan gangguan perkembangan fungsi kognitif dan psikomotor, hambatan perkembangan motorik dan lain sebagainya.^{7,8} Perkembangan motorik ialah perkembangan unsur kematangan dalam mengontrol gerakan tubuh dengan otak sebagai pusat gerak, yang kemudian dibedakan atas dua yaitu motorik halus dan kasar. Perkembangan motorik ini kemudian dikenal sebagai proses pengembangan kemampuan pergerakan tubuh yang langsung melibatkan otot-otot dan proses penerarahan. Kemampuan motorik kasar didefinisikan sebagai keterampilan gerak dari otot-otot besar, sedangkan kemampuan motorik halus didefinisikan sebagai keterampilan gerak dari otot-otot kecil.²

Pada anak dengan kondisi stunting yang disebabkan oleh kurangnya nutrisi akan mengalami penurunan kemampuan motorik baik motorik kasar maupun juga motorik halus.^{7,9} Ini bisa disebabkan oleh gangguan fungsi psikomotor dan kognitif yang kemudian memicu penurunan kemampuan penyampaian impuls saraf sehingga kemampuan anak untuk menggunakan otot-ototnya menjadi terganggu atau terjadi penurunan, sehingga sangatlah penting untuk diketahui seberapa besar dampak langsung kondisi perawakan pendek anak usia 2-5 tahun pada sistem perkembangan motoriknya.² Dalam penelitian ini, peneliti ingin meneliti anak usia 2-5 tahun dengan kondisi perawakan pendek secara keseluruhan (tidak hanya stunting) untuk mengetahui ada/ tidaknya hambatan pada perkembangan motorik anak.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan perawakan pendek dengan perkembangan motorik pada anak usia 2-5 tahun?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan perawakan pendek dengan perkembangan motorik pada anak usia 2-5 tahun.

1.3.2 Tujuan Khusus

- Mengidentifikasi jumlah anak usia 2-5 tahun yang tidak perawakan pendek yang mengalami hambatan perkembangan motorik dan yang tidak mengalami hambatan perkembangan motorik.
- Mengidentifikasi jumlah anak usia 2-5 tahun dengan perawakan pendek yang mengalami hambatan perkembangan motorik dan yang tidak mengalami hambatan perkembangan motorik.
- Mengevaluasi dan menganalisis perkembangan motorik anak usia 2-5 tahun dengan perawakan pendek.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Mengetahui hubungan perawakan pendek dengan perkembangan motorik pada anak usia 2-5 tahun sehingga dapat menjadi acuan dalam upaya preventif terhadap kondisi perawakan pendek dan hambatan perkembangan motorik.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Manfaat bagi Peneliti

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti mengenai bahaya terjadinya kondisi perawakan pendek pada anak usia 2-5 tahun.

1.4.2.2 Manfaat bagi Pembaca

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah pengetahuan baru mengenai dampak buruk kondisi perawakan pendek pada anak usia 2-5 tahun, khususnya pada perkembangan kemampuan motorik di NTT, khususnya di Kota Kupang.

1.4.2.3 Manfaat bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan bagi para peneliti selanjutnya dalam mengadakan penelitian baik mengenai kasus perawakan pendek yang terjadi di masyarakat maupun gangguan perkembangan motorik pada anak usia 2-5 tahun.

1.4.2.4 Manfaat bagi Ilmu Kedokteran

Sebagai masukan dalam pengembangan ilmu pediatri terutama mengenai anak dengan perawakan pendek yang merupakan masalah dalam tumbuh kembang serta perkembangan motorik pada anak tersebut.